

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.) termasuk ke dalam famili Solanaceae, dan termasuk tanaman yang bersifat semusim. Tanaman ini memiliki bentuk semak atau herbal. Kentang juga menjadi salah satu tanaman yang sering di konsumsi setelah jagung, gandum, dan beras. Kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memegang peranan penting dan mendapat prioritas untuk dikembangkan karena bernilai ekonomi tinggi serta mempunyai potensi untuk mendukung diversifikasi pangan. Menurut Samadi (2007) kentang juga merupakan sumber karbohidrat yang bermanfaat untuk meningkatkan energi dalam tubuh. Menurut data BPS (2019) pada tahun 2018 konsumsi kentang di Indonesia menunjukkan 608,02 ton dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2019 menjadi 726,87 ton. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi penghasil kentang terbanyak ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut data BPS (2019) mencatatkan bahwa produksi kentang di Jawa Barat mencapai 245.418 ton dengan luasan areal lahan 11.540 Ha. Peningkatan konsumsi kentang ini menandakan bahwa produksi kentang perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas agar ketersediaan terjaga. Peningkatan produksi seharusnya sejalan dengan peningkatan permintaan kentang di Indonesia, hal tersebut agar kebutuhan akan komoditas tanaman kentang dapat terpenuhi.

Produktivitas kentang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, seperti luas lahan, jumlah pupuk yang digunakan, dan biaya pestisida serta tingkat teknologi petani (Kasimin 2013). Selain itu menurut Aulia (2014) mengungkapkan bahwa penyebab rendahnya produktivitas kentang di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kualitas dan kuantitas benih, teknik budidaya konvensional yang masih digunakan petani, terbatasnya daerah yang sesuai untuk budidaya kentang, serta serangan hama dan penyakit. Selain itu, modal yang cukup tinggi dan perencanaan yang baik dibutuhkan dalam kegiatan produksi benih kentang (Amrullah *et al.* 2019). Salah satu faktor terjadinya penurunan produksi yaitu diakibatkan oleh penurunan kualitas bibit yang kurang baik. Menurut Pitojo (2004) petani kentang selama ini lebih banyak menggunakan umbi kentang bibit berukuran kecil sampai sedang yang diproduksi sendiri dari generasi sebelumnya dan tidak menggunakan bibit yang berkualitas tinggi. Penyebab dari rendahnya keterbatasan benih bermutu adalah masih rendahnya ketersediaan benih kentang bersertifikat, pada umumnya petani masih menggunakan benih kentang sendiri, serta pengaruh anomali iklim yang menyebabkan suhu tidak menentu dan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kentang (Ilyas 2008).

Benih bermutu merupakan benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik serta status kesehatan yang sesuai dengan standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Kepmentan 2017). Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi benih diperlukan adanya ketersediaan benih yang bermutu, unggul dan tahan hama penyakit. Peningkatan produktivitas kentang dapat dipicu dengan pengadaan benih bersertifikat. PT. Horti Agro Makro (HAM) merupakan salah satu perusahaan benih swasta nasional yang memproduksi benih bersertifikat khususnya komoditas kentang.



1.2. Tujuan

Tujuan dari kegiatan praktik kerja lapangan ini untuk mempelajari produksi benih kentang G0 di PT Horti Agro Makro Kabupaten Garut Jawa Barat.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.